

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan guru untuk menciptakan kondisi agar peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar. Aktivitas belajar siswa dapat diamati melalui berbagai perilaku, seperti memusatkan perhatian, menunjukkan antusiasme, aktif bertanya dan menjawab, mengemukakan pendapat, bekerja sama, serta berusaha memahami dan menemukan suatu konsep. Sebaliknya, siswa yang tidak berada dalam kondisi belajar cenderung menunjukkan perilaku pasif, kurang berpartisipasi, melakukan aktivitas di luar materi pembelajaran, memiliki rasa percaya diri yang rendah, bahkan meninggalkan kelas.¹⁰ Dalam kegiatan pembelajaran, setiap siswa memiliki potensi yang berbeda-beda. Namun demikian, potensi tersebut dapat dikembangkan secara optimal melalui penerapan strategi pembelajaran yang tepat, seperti pembelajaran yang berorientasi pada siswa serta pemilihan aktivitas yang mampu menarik minat dan perhatian mereka. Pendekatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini memiliki karakteristik khusus, yakni dilaksanakan melalui konsep belajar sambil bermain. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mendukung proses tumbuh kembang anak secara optimal, sehingga pelaksanaannya perlu berlandaskan prinsip pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*). Beragam aktivitas bermain dapat dirancang dan disesuaikan untuk memberikan stimulasi terhadap seluruh aspek perkembangan anak. Melalui kegiatan bermain, anak mampu menyesuaikan sikap, meningkatkan kemampuan fisik, serta mengembangkan pengetahuan yang telah dimilikinya. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kendala dalam pelaksanaan

¹⁰ Diponegoro, Kusumawardani, and Hidayah, "Tinjauan Pustaka Sistematis: Implementasi Metode Deep Learning Pada Prediksi Kinerja Murid," *Jurnal Nasional Teknik Elektro dan Teknologi Informasi* 10(2):131–138.

pembelajaran anak usia dini, salah satunya adalah penerapan pembelajaran yang belum sepenuhnya mencerminkan prinsip belajar sambil bermain sebagaimana yang seharusnya dilakukan.¹¹

Sehingga perlu adanya pembelajaran yang menyenangkan bagi anak usia dini salah satunya adalah dengan menggunakan pembelajaran *deep learning*. Pembelajaran yang menyenangkan merupakan suatu pendekatan yang memadukan unsur kebermaknaan, keterkaitan, konstruktivisme, keaktifan, serta pemahaman terhadap kondisi psikologis anak. Melalui pendekatan ini, peserta didik akan menunjukkan antusiasme dan perasaan senang selama proses pembelajaran, karena mereka mampu memahami tujuan serta manfaat dari kegiatan belajar yang dilakukan. Selain itu, peserta didik diberi kesempatan untuk belajar sesuai dengan bakat dan minatnya, dengan mengintegrasikan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari, termasuk berbagai permasalahan yang berkembang di lingkungan sosial. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan relevan bagi peserta didik.¹² Adapun prinsip-prinsip pembelajaran meliputi:

a. Berkesadaran

Prinsip berkesadaran telah diperkenalkan oleh Ellen Langer pada tahun 1997.¹³ Pembelajaran tidak hanya melibatkan pemahaman informasi, tetapi juga bagaimana individu terlibat sepenuhnya secara mental dan fisik dalam proses pembelajaran, membuka diri terhadap pengalaman baru, dan berpikir dengan cara yang lebih terbuka dan fleksibel. *Deep learning* memberikan peluang keterlibatan peserta didik secara aktif menstimulasi refleksi dalam pembelajaran dan aplikasi pengetahuan yang lebih global Bentz menyampaikan bahwa *deep learning* menstimulasi proses emosional intelektual, mental, fisik, sosial dan personal peserta didik.¹⁴ Pembelajaran yang berkesadaran

¹¹ Baiq Shofa Ilhami and Mulianah Khaironi, "Pelaksanaan Joyfull Learning Berbasis Permainan Tradisional Sasak Untuk Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Golden Age* 2, no. 02 (2018): 59–65.

¹² Sufiani Sufiani and Marzuki Marzuki, "Joyful Learning: Strategi Alternatif Menuju Pembelajaran Menyenangkan," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2021): 121–41.

¹³ Ellen J Langer, *Mindfulness*, 25th Anniv (New York: Grand Central Publishing, 2014), 62–65.

¹⁴ Valerie Malhotra Bentz, *Mindful Inquiry in Social Research* (Sage Publications, 2025), 1–18.

merupakan pelibatan peserta didik secara menyeluruh dalam proses pembelajaran, meningkatkan kesadaran berpikir, perasaan, dan lingkungan sekitarnya.

b. Bermakna

Pembelajaran bermakna telah diperkenalkan oleh David Ausubel pada tahun 1963.¹⁵ Pembelajaran bermakna akan lebih efektif jika informasi baru yang dipelajari dapat dikaitkan dengan pengetahuan atau pengalaman yang sebelumnya sudah dimiliki oleh siswa. Pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuannya yang akhirnya membentuk pemahaman yang mendalam pada sebuah konsep. Fullan mengaitkan pembelajaran dengan pembelajaran bermakna pada konteks relevansi aktivitas pembelajaran dengan dunia nyata, mengaitkan kontribusi pengetahuan peserta didik pada berbagai konteks (lokal, nasional, regional, dan global), dan pemanfaatan lingkungan sekitar untuk pembelajaran.¹⁶

Deep learning selalu dikaitkan dengan pemahaman dan aplikasi pengetahuan dalam berbagai konteks. *Deep learning* menerapkan prinsip pembelajaran yang berkesadaran, bermakna dan menggembirakan. Masing-masing berkontribusi dalam memberikan pengalaman belajar yang komprehensif dan mendalam.

c. Menggembirakan

Pembelajaran *deep learning* menyatakan pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendalam, bermakna, dan menggembirakan, sehingga peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran yang mendalam. *Deep learning* akan bermakna untuk individu dalam meningkatkan motivasi dan menyenangkan. Pembelajaran yang menggembirakan fokus pada emosi yang positif yang berhubungan dengan proses pembelajaran termasuk rasa ingin tahu, semangat dan motivasi. *Deep learning* mempercepat rasa nyaman karena

¹⁵ T G K Bryce and E J Blown, "Ausubel's Meaningful Learning Re-Visited," *Current Psychology* 43, no. 5 (2024): 579–598.

¹⁶ Michael Fullan, Joanne Quinn, and Joanne McEachen, *Deep Learning: Engage the World Change the World* (Corwin Press, 2017), 5-18.

memberikan tantangan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi ide-ide kompleks.¹⁷

2. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran *deep learning* melalui konteks pendidikan mengacu terhadap proses belajar yang menekankan terhadap pemahaman konsep secara mendalam, sehingga dengan pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam berbagai situasi nyata. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai cara pandang dasar atau pijakan awal dalam merancang suatu proses pembelajaran. Pendekatan ini menjadi landasan utama dalam menentukan arah kegiatan belajar, memberikan teladan yang baik, serta menjadi dasar pemilihan metode pembelajaran yang didukung oleh pertimbangan teoritis yang relevan.¹⁸ Oleh karena itu, pemilihan model pendekatan dalam proses pembelajaran menjadi hal yang sangat penting, karena pendekatan yang tepat dan menyenangkan dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pembelajaran menyenangkan (*joyful learning*) merupakan suatu proses belajar yang menciptakan suasana aman dan nyaman bagi anak, sehingga mereka tidak merasa takut melakukan kesalahan, diejek oleh teman, dikucilkan, ataupun mengalami tekanan. Dalam kondisi tersebut, peserta didik akan tumbuh rasa percaya diri, keberanian untuk mencoba, bertanya, mengemukakan pendapat, serta kemampuan menghargai dan mengelola perbedaan pandangan dari orang lain. Selama proses pembelajaran berlangsung, pendidik perlu memahami bahwa otak manusia tidak bekerja seperti mesin yang dapat dipaksa terus-menerus tanpa jeda. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pemanasan dan waktu istirahat sebagai sarana menyegarkan kembali kondisi fisik dan mental, sehingga anak dapat belajar secara optimal.¹⁹ Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *joyful learning* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang

¹⁷ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), 12-14.

¹⁸ Jasrudin Jasrudin, Zulfikar Putera, and Farid Wajdi, "Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Penguatan Kompetensi PKn Dan Penerapan Alternatif Pendekatan Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 10, no. 2 (2020): 42-52.

¹⁹ Ahmad Khawani et al., "Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Abad 21 Pada Pembelajaran Tematik Untuk Menumbuhkan Kreativitas Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 231-240.

efektif, khususnya bagi peserta didik anak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya mampu meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran, tetapi juga relatif mudah diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

B. Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

1. Pengertian Pembelajaran Mendalam

Pembelajaran mendalam atau *deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir tingkat tinggi, pemahaman konsep secara mendalam, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menghafal informasi, tetapi diarahkan untuk mampu memahami, mengaitkan, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks kehidupan.²⁰

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembelajaran mendalam berfokus pada pemberian pengalaman belajar yang bermakna melalui kegiatan eksploratif, reflektif, dan kolaboratif. Anak didorong untuk aktif bertanya, mencoba, mengamati, serta menemukan konsep secara mandiri dengan bimbingan guru. Pembelajaran tidak hanya menghasilkan penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemandirian belajar anak.²¹ Pembelajaran mendalam juga menekankan keterkaitan antara tujuan pembelajaran, proses, dan penilaian. Seluruh komponen tersebut dirancang secara terpadu agar peserta didik memperoleh pemahaman yang utuh, mendalam, dan berkelanjutan. Pendekatan ini sangat relevan diterapkan pada pendidikan anak usia dini karena mampu mengoptimalkan seluruh potensi anak secara holistik.²²

Tujuan utama penerapan pembelajaran mendalam pada pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan pemahaman yang bermakna dan berkelanjutan dalam diri anak. Anak tidak hanya “tahu” sesuatu secara permukaan, tetapi “mengerti” dan mampu menghubungkannya dengan konteks kehidupan nyata. Melalui pengalaman mendalam, anak belajar

²⁰ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), 12-14.

²¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 67-69.

²² Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum Merdeka* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022), 45-48.

bagaimana belajar (*learning how to learn*), mengembangkan rasa ingin tahu, empati, tanggung jawab, dan kemandirian. Di PAUD, pembelajaran mendalam harus berpijak pada prinsip bahwa anak adalah pembelajar aktif. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan kaya rangsangan (*rich learning environment*), memberi ruang eksplorasi, mengajukan pertanyaan terbuka, dan menuntun anak menemukan makna di balik kegiatan bermain.²³

2. Prinsip Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) pada Pendidikan Anak Usia Dini

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) dilaksanakan berdasarkan sejumlah prinsip utama yang bertujuan untuk membangun pengalaman belajar yang bermakna, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Prinsip-prinsip tersebut dirumuskan Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai landasan koseptual dalam penerapan pembelajaran di satuan pendidikan, yang menegaskan bahwa pembelajaran mendalam harus dilaksanakan melalui prinsip berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*), serta melalui tahapan memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan pengalaman belajar peserta didik.²⁴ Abdul Mu'ti juga menegaskan bahwa pembelajaran mendalam bukan sekadar teknik pembelajaran, melainkan pendekatan holistik yang bertujuan membangun pemahaman konseptual, karakter, dan keterampilan berpikir peserta didik melalui pengalaman belajar yang aktif dan kontekstual.²⁵ Dengan demikian, penerapan pembelajaran mendalam di PAUD harus dirancang sesuai dunia anak, mengintegrasikan kegiatan bermain, eksplorasi, serta interaksi sosial sebagai sarana membangun pengalaman belajar yang utuh dan bermakna.

²³ Sue Bredekamp, *Developmentally Appropriate Practice In Early Childhood Programs Serving from Birth through Age 8* (Washington, DC: National Association for The Education of Young Children, 1987), 3-16.

²⁴ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), 12-14.

²⁵ Yuli Rahmawati, "Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu," *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* 18, no. 1 (2025): 7-10.

a. Berpusat pada Peserta Didik (*Student-centered Learning*)

Pembelajaran di pendidikan anak usia dini menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar, sehingga mereka didorong untuk aktif mencari, mengolah, serta membangun pemahamannya sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar agar potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal.²⁶ Pembelajaran dirancang sesuai kebutuhan, minat, dan karakteristik perkembangan anak. Melalui pendekatan ini, anak didorong aktif mengeksplorasi lingkungan, memilih aktivitas yang relevan bagi mereka, serta membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman personal. Pendekatan belajar yang berfokus pada anak efektif meningkatkan keterlibatan aktif, motivasi intrinsik, dan perkembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi sejak dini.²⁷

b. Berbasis Pengalaman Nyata (*Experiential Learning*)

Pembelajaran berbasis pengalaman nyata merupakan prinsip utama dalam pembelajaran mendalam di PAUD, di mana pemahaman dibangun melalui keterlibatan langsung anak dalam kegiatan konkret yang bermakna. Anak belajar dengan melakukan (*learning by doing*), melalui eksplorasi, permainan, proyek tematik, dan interaksi dengan lingkungan serta teman sebaya. Pendekatan tersebut tidak hanya memperluas pengalaman belajar anak, tetapi juga mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu memperdalam pemahaman konsep serta mengembangkan kemampuan berpikir reflektif.²⁸

c. Pembelajaran Bermakna dan Reflektif

²⁶ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), 16-18.

²⁷ Mamat Rahmat et Al, "Penguatan Kemampuan Konseptual Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Di PAUD Al-Fathanah," *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 2, No. 4, 2025, 117–127.

²⁸ Hepta Bungsu Agung Jayawardana, "Implementasi Pembelajaran Mendalam Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)," *JECIE* 8, No. 2, 2025, 510–516.

Proses pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman yang relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga mendorong mereka untuk melakukan refleksi terhadap apa yang dipelajari. Pembelajaran mendalam yang bermakna dan reflektif mencakup aspek afektif serta spiritual, sehingga anak tidak hanya memahami materi, tetapi juga membentuk kesadaran emosional dan nilai-nilai moral dalam proses belajar. Kegiatan yang dirancang secara bermakna membantu anak mengembangkan rasa syukur, empati, dan kesadaran diri, serta memfasilitasi keterlibatan penuh dalam proses belajar yang relevan dengan kehidupan mereka.

d. Integrasi Penilaian Formatif dalam Proses Pembelajaran

Penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana refleksi untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan. Hasil penilaian formatif digunakan guru sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.²⁹ Dengan bimbingan guru melalui pertanyaan terbuka, diskusi sederhana, atau berbagi pengalaman, anak dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan nilai-nilai sosial dan moral, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain.³⁰

e. Mengintegrasikan Aspek Iman, Ilmu, dan Amal

Integrasi aspek iman, ilmu, dan amal dalam pembelajaran mendalam di PAUD menciptakan pembelajaran yang seimbang antara aspek kognitif, spiritual, dan perilaku praktis. Anak tidak hanya diajak memahami pengetahuan dan konsep, tetapi juga menerapkan nilai-nilai religius serta tindakan positif dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu membentuk karakter holistik anak melalui kegiatan yang menanamkan nilai spiritual, pengetahuan bermakna, serta keterampilan untuk berbagi dan berkontribusi dalam komunitas.³¹

²⁹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), 19-20.

³⁰ Fullan, Quinn, and McEachen, *Deep Learning: Engage the World Change the World* (Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2017), 23-38.

³¹ Noel Entwistle, "Promoting Deep Learning through Teaching and Assessment," in *Assessment to Promote Deep Learning* (Routledge, 2023), 9-19.

Pembelajaran mendalam artinya stimulasi sensoris dan motorik menjadi aspek utama dalam mendukung pembelajaran mendalam, terutama melalui kegiatan konkret yang menyenangkan, seperti bermain sambil belajar, aktivitas proyek, dan interaksi sosial.³² Pembelajaran mendalam didefinisikan sebagai sebuah pendekatan yang menekankan pada pemahaman konseptual dan penerapan pengetahuan secara kritis. Pendekatan ini mengutamakan penciptaan suasana belajar yang mendukung, di mana proses pembelajaran berlangsung dengan kesadaran, memiliki makna, dan memberikan pengalaman yang menggembirakan.³³ Dengan demikian, pembelajaran mendalam (*deep learning*) pada anak usia dini dapat dimaknai sebagai upaya menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, serta selaras dengan tahap perkembangan anak, dengan menitikberatkan pada penguatan pemahaman konseptual yang mendalam, bukan sekadar hafalan terhadap fakta semata.

Pendekatan ini mengajak anak untuk aktif terlibat dalam proses belajar, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikasi sejak usia dini. Anak-anak diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui kegiatan menganalisis, mengeksplorasi, dan menerapkan pengetahuan, dengan tetap mengakomodasi keberagaman gaya belajar, seperti belajar melalui bermain, interaksi sosial, serta eksplorasi terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, pembelajaran menjadi menyenangkan sekaligus mendalam, yang akan meningkatkan daya ingat dan pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan. Salah satu prinsip utama dalam *deep learning* adalah pembelajaran yang berpusat pada anak (*learner-centered*). Anak menjadi subjek aktif yang mengarahkan proses belajarnya sendiri, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mendukung anak untuk menemukan sendiri solusi dan jawaban atas pertanyaan yang muncul. juga

³² Kementerian Republik Indonesia Pendidikan Dasar Menengah, "Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua", *Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia* (2025): 12-15

³³ Nurul Mutmainnah, Adrias, and Aissy Putri Zulkarnaini, "Implementasi Pendekatan Deep Learning Terhadap Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025): 858–871.

meningkatkan rasa ingin tahu anak, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitasnya secara berkelanjutan.

Pelaksanaan pembelajaran mendalam (*deep learning*) pada jenjang PAUD terbukti memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak di berbagai aspek. Pertama pada aspek kognitif, anak memahami konsep secara utuh dan mampu menghubungkan pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya. Kedua, aspek bahasa anak belajar mengungkapkan ide, bertanya, dan berargumen secara terbuka melalui dialog dan refleksi. Ketiga, aspek sosial-emosional anak belajar bekerja sama, berempati, dan menghargai perbedaan pendapat. Keempat, aspek moral dan spiritual anak memahami nilai-nilai seperti tanggung jawab, kebersyukuran, dan kepedulian terhadap ciptaan Tuhan.

Hal ini juga menguatkan rasa percaya diri anak karena mereka merasa mampu mengelola dan menguasai pembelajaran. Anak-anak diberi kesempatan untuk mengembangkan daya imajinasi serta mengekspresikan gagasan-gagasan baru secara bebas tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Kreativitas ini dapat dikembangkan melalui berbagai aktivitas seperti seni, musik, drama, dan permainan yang menantang anak untuk berinovasi dan bereksplorasi. Dengan pembelajaran mendalam, anak-anak dibekali kemampuan untuk belajar sepanjang hayat dan beradaptasi dengan perkembangan zaman.

3. Tahapan Pembelajaran *Deep Learning* dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Pembelajaran mendalam dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan dan terstruktur. Tahapan-tahapan ini bertujuan untuk membantu peserta didik membangun pemahaman secara bertahap, mulai dari pengenalan konteks hingga penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Tahapan pembelajaran mendalam dalam pendidikan anak usia dini juga telah dirumuskan secara sistematis dalam Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.³⁴ Dalam dokumen tersebut dijelaskan bahwa proses

³⁴ Kementerian Republik Indonesia Pendidikan Dasar Menengah, "Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua", *Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia* (2025): 12-15.

pembelajaran mendalam berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu memahami (*understanding*), mengaplikasikan (*applying*), dan merefleksikan (*reflecting*). Tahap memahami menekankan pada pemberian pengalaman awal agar anak mengenal konsep melalui kegiatan bermain, mengamati, dan bertanya. Tahap mengaplikasikan dilakukan dengan memberi kesempatan kepada anak untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya dalam berbagai aktivitas eksploratif dan kontekstual. Selanjutnya, tahap merefleksikan bertujuan membantu anak menyadari pengalaman belajarnya melalui kegiatan menceritakan kembali, berdiskusi sederhana, dan mengekspresikan perasaan. Tahapan ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam di PAUD tidak bersifat instan, tetapi merupakan proses berkelanjutan yang membangun pemahaman, keterampilan, dan karakter anak secara utuh.

a. Tahapan Memahami (*Understanding*)

Tahap pertama adalah tahap memahami (*understanding*). Tahap memahami merupakan tahap awal dalam pembelajaran mendalam, di mana peserta didik diarahkan untuk membangun pemahaman terhadap konsep, informasi, atau pengalaman belajar yang diberikan. Pada tahap ini, guru membantu anak agar mengenal konsep pembelajaran melalui kegiatan bermain, mengamati, bertanya, berdialog, dan eksplorasi sederhana. Proses ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan membantu anak membentuk pemahaman awal secara bermakna.³⁵ Anak dapat memahami bukan hanya melalui penjelasan abstrak, tetapi melalui pengalaman langsung yang sesuai dengan dunia anak, sehingga anak memperoleh pemahaman awal secara bermakna. Tahap memahami dapat dilakukan melalui kegiatan bermain, bercerita, demonstrasi, serta pengamatan langsung terhadap objek di lingkungan sekitar. Melalui aktivitas tersebut anak dapat mengenal konsep secara konkret dan menyenangkan sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.³⁶ Pada tahap ini, perencanaan pembelajaran mendalam dilakukan dengan

³⁵ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), 27-29.

³⁶ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, edisi revisi (Jakarta: PT Indeks, 2019), 6-9.

menganalisis kebutuhan dan karakteristik anak, penyusunan RPPH, pemilihan metode dan model pembelajaran, dan media pembelajaran yang konkret dan kontekstual.³⁷

b. Tahapan Mengaplikasikan (*Applying*)

Tahap kedua adalah tahap mengaplikasikan (*applying*). Tahap mengaplikasikan merupakan proses penerapan pengetahuan dan pemahaman yang telah diperoleh ke dalam berbagai aktivitas nyata. Peserta didik diberi kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperolehnya dalam berbagai aktivitas kontekstual, seperti kegiatan eksplorasi, percobaan sederhana, bermain peran, dan pemecahan masalah sesuai tingkat perkembangan anak. Tahap mengaplikasikan bertujuan menguatkan pemahaman melalui praktik nyata, sehingga anak tidak hanya mengetahui konsep, tetapi juga mampu menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi sehari-hari.³⁸ Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan memecahkan masalah.

Bagi anak usia dini, tahap mengaplikasikan dilakukan melalui kegiatan praktik langsung, permainan edukatif, eksperimen sederhana, serta proyek mini yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Sehingga anak dapat mengaitkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman sehari-hari, agar pemahaman menjadi lebih mendalam dan bermakna.³⁹

c. Tahapan Merefleksikan (*reflecting*)

Tahap ketiga adalah tahap merefleksikan (*reflecting*). Tahap ini bertujuan membantu anak menyadari dan memahami kembali pengalaman belajarnya melalui kegiatan menceritakan ulang, diskusi sederhana, menggambar, atau mengekspresikan perasaan. Refleksi membantu anak menghubungkan pengalaman belajar dengan

³⁷ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), 14-15.

³⁸ Kementerian Republik Indonesia Pendidikan Dasar Menengah, "Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua", *Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia* (2025): 12-15.

³⁹ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD, CET. 4* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 45.

pemahaman diri, serta menumbuhkan kesadaran akan proses belajar yang telah dilaluinya. Abdul Mu'ti menegaskan bahwa refleksi merupakan bagian penting dalam pembelajaran mendalam karena membantu membangun pemahaman konseptual, karakter, dan keterampilan berpikir peserta didik secara berkelanjutan.⁴⁰

Dengan demikian, tahapan memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam di PAUD merupakan proses berkesinambungan yang dirancang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, mengintegrasikan kegiatan bermain, eksplorasi, dan interaksi sosial sebagai sarana membangun pengalaman belajar yang utuh dan bermakna.

4. Peran Guru dan Anak Usia Dini dalam Pembelajaran *Deep Learning*

Pembelajaran *deep learning* dalam pendidikan anak usia dini menempatkan guru dan anak sebagai subjek utama dalam proses belajar yang berlangsung secara aktif, bermakna, dan kontekstual. Pendekatan ini menekankan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi pada bagaimana anak membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang melibatkan aspek kognitif, afektif, sosial, dan psikomotor secara terpadu. Oleh karena itu, peran guru dan anak dalam pembelajaran *deep learning* memiliki karakteristik yang saling melengkapi dan berkesinambungan.⁴¹

a. Peran Guru dalam Pembelajaran *Deep Learning*

Dalam pembelajaran *deep learning*, guru berperan sebagai fasilitator, pendamping, dan perancang lingkungan belajar yang memungkinkan anak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai pihak yang merancang kegiatan belajar yang mendorong anak untuk mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan hasil belajarnya secara sederhana.⁴²

⁴⁰ Rahmawati, "Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 30, no. 1 (2022): 15–28.

⁴¹ Jeane Siti Dwijantie, "Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran PAUD: Membangun Pemahaman Mendalam Bagi Anak Usia Dini," *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* 4, no. 3 (2025): 238–246.

⁴² Hepta Bungsu Agung Jayawardana, "Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)," *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)* 8, no. 2 (2025): 510–516.

Guru juga memiliki peran penting dalam merancang pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, yaitu dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata anak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui perencanaan yang matang, seperti penyusunan RPPH, pemilihan media konkret, serta penggunaan metode berbasis bermain dan proyek, guru dapat membantu anak membangun pemahaman awal secara alami dan menyenangkan.⁴³

Selain itu, guru berperan sebagai pendamping emosional yang memberikan dukungan, motivasi, dan *scaffolding* sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan masing-masing anak. Dalam konteks *deep learning*, guru perlu peka terhadap perbedaan kemampuan anak, memberikan bimbingan secara individual, serta menciptakan suasana belajar yang aman dan menghargai proses belajar anak tanpa tekanan.⁴⁴

Guru juga berperan dalam melakukan refleksi dan asesmen autentik terhadap proses dan hasil belajar anak. Penilaian dalam pembelajaran *deep learning* tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses keterlibatan anak, kemampuan berpikir sederhana, sikap, dan keterampilan yang muncul selama kegiatan pembelajaran berlangsung.⁴⁵

b. Peran Anak dalam Pembelajaran *Deep Learning*

Dalam pembelajaran *deep learning*, anak diposisikan sebagai subjek pembelajar aktif yang memiliki peran utama dalam membangun pengetahuannya sendiri. Anak diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar melalui eksplorasi, percobaan, diskusi sederhana, dan bermain bermakna. Melalui keterlibatan aktif ini, anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga belajar memahami konsep secara mendalam sesuai dengan tahap perkembangannya.

Anak juga berperan sebagai penanya dan penemu, di mana rasa ingin tahu anak menjadi titik awal proses pembelajaran. Dengan

⁴³ Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu* (Prenada Media, 2019), 56.

⁴⁴ Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu* (Prenada Media, 2019), 56.

⁴⁵ Kementerian Republik Indonesia Pendidikan Dasar Menengah, "Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua", *Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia* (2025): 12-15

memberikan ruang bagi anak untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan mengekspresikan ide-ide sederhana, pembelajaran *deep learning* membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis awal dan keberanian dalam berkomunikasi.⁴⁶

Selain itu, anak berperan dalam mengembangkan sikap sosial dan emosional, seperti bekerja sama dengan teman, menghargai perbedaan, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Kegiatan pembelajaran berbasis proyek dan bermain kelompok dalam *deep learning* mendorong anak untuk belajar berkolaborasi dan membangun interaksi sosial secara positif.⁴⁷

Melalui pembelajaran *deep learning*, anak juga dilatih untuk merefleksikan pengalaman belajarnya, misalnya dengan menceritakan kembali kegiatan yang telah dilakukan atau hasil karya yang dihasilkan. Proses ini membantu anak membangun pemahaman yang lebih bermakna serta menumbuhkan rasa percaya diri terhadap kemampuan dirinya sendiri.⁴⁸

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia sejak lahir sampai usia delapan tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan secara pesat baik dari aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, bahasa maupun moral dan spiritual.⁴⁹ Masa ini dikenal sebagai periode emas (*golden age*), karena pada tahap ini otak anak berkembang sangat cepat, sehingga berbagai stimulasi yang diberikan akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya. Setiap anak memiliki pola perkembangan yang berbeda, yang dipengaruhi oleh perbedaan asupan nutrisi serta stimulasi yang diberikan oleh orang tua dan

⁴⁶ Linda Wulan Riana, "Pemahaman Guru PAUD Tentang Konsep Dan Praktik Pembelajaran Mendalam Di Kutai Kartanegara," *Jurnal Benua Etam Ramah Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2025): 510-516.

⁴⁷ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini* Cet. 3 (Kencana, 2015), 45.

⁴⁸ Kemendikbudristek, *Kurikulum Merdeka PAUD: Prinsip dan Implementasi* (Jakarta: 2023), 27.

⁴⁹ Mauri C Mckoy, "I Believe in It, It's a Pretty Solid Teacher Bible!" *Student Teachers' Understanding of Developmentally Appropriate Practice (DAP): Alignment with NAEYC Definitions and Recommended Practices* (The University of North Carolina at Greensboro, 2022): 1-24.

lingkungan sekitarnya. Stimulasi lingkungan yang optimal akan mendukung perkembangan anak secara maksimal. Dalam konteks pendidikan, anak usia dini umumnya merujuk pada anak berusia 0–6 tahun. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemandirian anak serta mempersiapkan mereka untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.⁵⁰

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia sejak lahir hingga sekitar enam sampai delapan tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek perkembangan. Masa ini merupakan periode yang sangat menentukan sehingga memerlukan perhatian, stimulasi, dan layanan pendidikan yang tepat sebagai dasar bagi perkembangan anak pada tahap selanjutnya.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Pada masa anak usia dini, setiap pengalaman belajar yang diperoleh anak akan membentuk dasar kepribadian, sikap, serta keterampilan hidup di masa mendatang. Oleh karena itu, proses pendidikan pada tahap ini harus dirancang secara sistematis, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Pembelajaran hendaknya menekankan pada aktivitas bermain yang bermakna, sehingga anak dapat belajar secara alami, aktif, dan penuh antusias.

Selain itu, anak usia dini memiliki karakteristik unik, antara lain rasa tahu yang tinggi, imajinasi yang kuat, konsentrasi yang relatif singkat, serta kebutuhan akan rasa aman dan kasih sayang.⁵¹ Karakteristik ini menuntut pendidik untuk mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, nyaman, serta mendukung perkembangan optimal anak dalam berbagai aspek. Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda-beda diantaranya yaitu:

a. Bersifat Unik

⁵⁰ Widi Astuti and Lili Triani, “Peran Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Menunjang Perkembangan Kognitif Dan Sosial Anak,” *Early Childhood Education Development and Studies (ECEDS)* 5, no. 2 (2024): 36–47.

⁵¹ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, edisi revisi (Jakarta: PT Indeks, 2019), 6-9.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang bersifat unik, artinya setiap anak memiliki perbedaan dalam gaya belajar, minat, kemampuan, serta latar belakang keluarga dan budaya. Keunikan ini dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan yang membentuk perkembangan anak secara individual. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami bahwa setiap anak berkembang dengan cara dan kecepatan yang berbeda-beda.⁵²

b. Masa yang Potensial

Anak usia dini berada pada masa emas (*golden age*), yaitu periode paling optimal bagi perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan moral. Pada masa ini, perkembangan otak berlangsung sangat pesat sehingga anak mudah menerima dan menyerap berbagai stimulasi dari lingkungannya. Pemberian rangsangan yang tepat pada masa ini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak di tahap selanjutnya.⁵³

c. Masih Ceroboh dan Kurang Perhitungan.

Anak usia dini masih sering bersikap ceroboh dan kurang mempertimbangkan risiko dalam bertindak. Hal ini disebabkan oleh kemampuan berpikir logis dan pengendalian diri yang masih berkembang. Anak cenderung bertindak spontan sesuai dorongan rasa ingin tahu tanpa memikirkan akibatnya, sehingga membutuhkan pendampingan dan pengawasan dari orang dewasa.⁵⁴

d. Anak Usia Dini Bersifat Egosentris

Anak usia dini masih bersifat egosentris, yaitu memandang dunia berdasarkan sudut pandangnya sendiri dan belum mampu sepenuhnya memahami perasaan atau perspektif orang lain. Anak sering mengutamakan keinginannya sendiri dan sulit berbagi. Sifat egosentris ini merupakan tahap perkembangan yang wajar dan akan berkurang seiring meningkatnya kemampuan sosial dan emosional anak.

e. Memiliki Rasa Ingin Tahu yang Tinggi

⁵² Julia Whitaker and Alison Tonkin, *Play for Health across the Lifespan: Stories from the Seven Ages of Play* (Routledge, 2021), 201-216.

⁵³ Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds and Ruth Duskin Feldman, *Human Development*, 11th ed (New York: McGraw-Hill, 2009), 245.

⁵⁴ John W. Santrock, *Child Development, 15th Ed.* (New York: McGraw-Hill, 2023), 45.

Rasa ingin tahu merupakan ciri utama anak usia dini yang mendorong mereka untuk bertanya, mencoba, dan mengeksplorasi lingkungan sekitar. Rasa ingin tahu ini menjadi dasar penting dalam proses belajar karena membantu anak memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru. Lingkungan belajar yang kaya rangsangan sangat diperlukan untuk mengembangkan potensi ini secara optimal.

f. Memiliki Jiwa Petualang yang Kuat

Anak usia dini memiliki dorongan kuat untuk menjelajah dan mencoba hal-hal baru. Jiwa petualang ini terlihat dari ketertarikan anak untuk bereksperimen dengan lingkungan, benda, dan situasi baru. Sikap ini mendukung perkembangan kognitif, kreativitas, dan keberanian anak, meskipun tetap memerlukan bimbingan agar anak merasa aman

g. Memiliki Fantasi dan Imajinasi yang Tinggi

Anak usia dini memiliki kemampuan fantasi dan imajinasi yang sangat tinggi, yang sering diekspresikan melalui permainan pura-pura, cerita, dan kegiatan seni. Imajinasi membantu anak mengembangkan kreativitas, kemampuan bahasa, serta keterampilan sosial. Oleh karena itu, pembelajaran di PAUD perlu memberi ruang bagi anak untuk berimajinasi secara bebas dan terarah.⁵⁵

Meskipun anak memiliki karakteristik yang berbeda, namun tahap perkembangannya tetap sama. Sigmund Freud memberikan ungkapan “*child is father of man*” artinya anak adalah ayah dari manusia. Maksudnya adalah masa anak berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang⁵⁶. Melihat ungkapan Freud di atas, menunjukkan bahwa perkembangan anak sejak masa kecil akan berpengaruh ketika anak tersebut dewasa. Perkembangan anak merupakan masa pembentukan fondasi bagi kepribadian serta keterampilan yang akan menentukan pengalaman hidup anak selanjutnya. Pengalaman dan pendidikan bagi anak merupakan faktor yang paling menentukan dalam perkembangan anak itu sendiri. Meminjam istilah “*tabula rasa*” yang dikemukakan oleh John Locke anak adalah pribadi

⁵⁵ Sue Bredekamp, *Developmentally Appropriate Practice In Early Childhood Programs Serving from Birth through Age 8*, 4ed (Washington, DC: National Association for The Education of Young Children, 2022): 3-16.

⁵⁶ Mela Guswita and Sutipyo Ru'iyah, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini,” *Akhlaqul Karimah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 01 (2024): 51–61.

yang bersih dan peka terhadap rangsangan yang berasal dari lingkungan. Hal ini sesuai dengan istilah yang menganalogikan anak sebagai spons, yang dapat menyerap segala bentuk informasi di sekitarnya. Jiwa anak menurut Locke ketika dilahirkan adalah ibarat secarik kertas yang masih kosong artinya isi dan corak kertas tersebut tergantung bagaimana cara kita menuliskannya.⁵⁷

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa masa anak usia dini merupakan periode yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan anak di masa dewasa. Pengalaman, pendidikan, serta rangsangan lingkungan yang diberikan sejak dini memiliki peran penting dalam membentuk karakter, sikap, dan keterampilan anak. Oleh karena itu, pemberian pendidikan dan pengasuhan yang tepat sejak masa kanak-kanak menjadi faktor utama dalam menentukan kualitas perkembangan anak pada tahap kehidupan selanjutnya.

3. Pembelajaran Anak Usia Dini

Pembelajaran anak usia dini merupakan suatu proses pemberian stimulasi yang dirancang secara terencana dan sistematis untuk membantu anak mengembangkan seluruh aspek perkembangan, baik fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, maupun moral secara optimal.⁵⁸ Proses pembelajaran ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian belajar yang bermakna, menyenangkan, serta sesuai dengan tujuan, kebutuhan, dan minat anak, serta memperhatikan tahapan perkembangan yang dilalui anak.⁵⁹ Dalam konteks Pendidikan anak usia dini, pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan bermain yang terarah, sehingga anak dapat belajar secara aktif, kreatif, dan eksploratif. Pembelajaran pada anak usia dini seharusnya dikemas dalam suasana yang menyenangkan, menarik, dan tidak membebani, karena pada hakikatnya dunia anak adalah dunia bermain.⁶⁰ Bermain menjadi sarana utama bagi anak untuk mengenal lingkungan,

⁵⁷ John Locke, *An Essay Concerning Human Understanding*, Ed. Roger Woolhouse (Cambridge: Cambridge University Press, 2015), 82-83.

⁵⁸ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2009), 1-12.

⁵⁹ Maulidya Ulfah, and Libri Rizka Puri Windarta, *Manajemen Paud* (EDU PUBLISHER, 2025), 45.

⁶⁰ Santrock, *Child Development*, 15th Ed (New York: McGraw-Hill, 2023), 18-40.

membangun konsep, melatih keterampilan, serta mengembangkan kemampuan sosial dan emosionalnya.

Dengan pendekatan bermain, anak dapat memperoleh pengalaman belajar secara alami tanpa merasa tekanan.⁶¹ Strategi pembelajaran yang tepat adalah menyediakan berbagai aktivitas bermain yang mampu menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak serta memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi secara bebas.⁶² Selain itu, pembelajaran anak usia dini perlu memperhatikan prinsip perkembangan, perbedaan individu, serta latar belakang sosial dan budaya anak.

Belajar bagi anak merupakan proses aktif untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Bermain berfungsi sebagai sarana utama dalam kegiatan belajar karena dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, kreativitas, dan motivasi belajar anak.⁶³ Anak usia dini mengenal dunia melalui kegiatan meniru, mengeksplorasi, membangun, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Proses ini akan membantu anak membentuk beragam pengetahuan dan mengembangkan kecerdasan jamak yang saling berinteraksi secara positif.⁶⁴

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran anak usia dini harus dirancang sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristik anak dengan menempatkan bermain sebagai inti kegiatan belajar. Pembelajaran yang menyenangkan, variatif, dan kaya stimulasi akan membantu anak mengembangkan seluruh aspek perkembangan secara optimal serta menjadi dasar bagi keberhasilan belajar pada tahap pendidikan selanjutnya. Guru dituntut untuk mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif agar anak merasa dihargai dan bebas mengekspresikan diri. Lingkungan belajar

⁶¹ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2009), 1-12.

⁶² Mckoy, "I Believe in It, It's a Pretty Solid Teacher Bible!" *Student Teachers' Understanding of Developmentally Appropriate Practice (DAP): Alignment with NAEYC Definitions and Recommended Practices* (2025): 1-24.

⁶³ Ririn Dwi Wiresti and Na'imah Na'imah, "Aspek Perkembangan Anak: Urgensitas Ditinjau Dalam Paradigma Psikologi Perkembangan Anak," *Aulad: Journal on Early Childhood* 3, no. 1 (2020): 36-44.

⁶⁴ D D Ariansyah, "The Relevance of Lev Vygotsky's Constructivist Theory to the Islamic Religious Education Learning System in Indonesia" (Universitas Muhammadiyah Malang, 2023): 1-26.

yang positif akan membantu anak mencapai perkembangan yang optimal secara menyeluruh.⁶⁵

4. Jenis-jenis Pembelajaran Anak Usia Dini

Pembelajaran anak usia dini merupakan kegiatan pendidikan yang ditunjukkan untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pada masa ini, anak berada pada periode emas (*golden age*), di mana seluruh aspek perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan moral-spiritual berkembang sangat pesat. Oleh karena itu, pembelajaran pada anak usia dini tidak dapat disamakan dengan pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar atau menengah, melainkan harus disusun secara khusus melalui pengalaman langsung yang menyenangkan.⁶⁶ Pembelajaran yang bermutu dan sesuai kebutuhan anak menjadi salah satu metode bentuk komitmen sekolah dalam menjalankan lembaga pendidikan yang berkualitas pula.⁶⁷

Jenis pembelajaran yang dominan digunakan dalam pendidikan anak usia dini adalah:

a. Pembelajaran Berbasis Bermain (*play based learning*).

Bermain dipandang sebagai kegiatan alamiah anak yang dapat menstimulasi aspek perkembangan secara menyeluruh. Melalui bermain, anak belajar mengenal lingkungan, melatih keterampilan motorik, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta membangun interaksi sosial dengan teman sebaya.⁶⁸ Bermain tidak hanya dipandang sebagai hiburan, melainkan juga sebagai media belajar yang utama bagi anak usia dini.

b. Pembelajaran Tematik Integratif

Model pembelajaran yang menghubungkan berbagai aspek perkembangan melalui suatu tema tertentu. Dengan pendekatan tematik, anak lebih mudah memahami konsep karena materi tidak diajarkan

⁶⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini* (Bandung: Rosdakarya, 2017), 32-35.

⁶⁶ Jamaliah Hasballah, "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Intelektualita* 4, no. 2 (2016): 120-126.

⁶⁷ Imam Hidayat, Safinatun Najah, and Mukhamad Hamid Samiaji, "Manajemen Strategi Dalam Pengembangan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Pelita PAUD* 5, no. 2 (2021): 184-92.

⁶⁸ Mayke S Tedjasaputra, *Bermain, Mainan Dan Permainan* (Bandung: Grasindo, 2019), 35.

secara terpisah, melainkan dalam satu kesatuan yang bermakna.⁶⁹ Contohnya, tema “Binatang” dapat dipadukan dengan pengembangan bahasa (mengenal nama hewan), kognitif (menghitung jumlah hewan), seni (mewarnai gambar hewan), hingga motorik (menirukan gerakan hewan).

c. Pembelajaran Berbasis Sentra (*center-based learning*)

Pada model ini, anak belajar melalui area atau sentra tertentu seperti sentra balok, sentra bermain peran, sentra seni, dan sentra persiapan. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyiapkan lingkungan belajar, sementara anak memilih dan bereksplorasi sesuai minatnya.⁷⁰ Model ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada anak, bukan pada guru.

d. Model Berbasis Proyek (*project-based learning*)

Melalui model ini, anak terlibat aktif dalam suatu kegiatan atau proyek sederhana yang relevan dengan kehidupannya, misalnya membuat kolase dari daun kering atau menanam tanaman kecil. Dengan cara ini, anak belajar berpikir kritis, berkolaborasi, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.⁷¹

e. Pembelajaran Berbasis Teknologi (*digital learning*)

Media digital, seperti aplikasi edukasi, video interaktif, atau permainan berbasis komputer, dapat membantu anak mengenal konsep dasar seperti warna, bentuk, dan angka. Namun, penggunaannya harus seimbang dan sesuai dengan prinsip perkembangan anak, agar tidak menimbulkan dampak negatif pada kesehatan fisik maupun sosial emosional anak.⁷²

f. Pembelajaran *Outdoor* (*outdoor learning*)

Pembelajaran *Outdoor* (*outdoor learning*) juga menjadi alternatif penting karena memungkinkan anak berinteraksi langsung dengan

⁶⁹ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik: Bagi Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 15-35.

⁷⁰ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Kencana, 2015), 45.

⁷¹ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik: Bagi Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 15-35.

⁷² Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2009), 1-12.

lingkungan alam, melatih keterampilan motorik kasar, serta menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan.⁷³

Dengan demikian, berbagai jenis pembelajaran anak usia dini perlu dipilih dan dipadukan secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan, minat, dan tahap perkembangan anak. Kombinasi berbagai model pembelajaran tersebut akan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan bermanfaat dalam mengoptimalkan perkembangan anak usia dini.

D. Kajian Literatur

Tinjauan pustaka merupakan bagian penting dalam setiap penelitian sebagai upaya untuk menghasilkan penulisan skripsi yang sistematis, profesional, dan mencapai tujuan penelitian secara optimal. Melalui penelusuran teori-teori dan generalisasi yang relevan, peneliti memperoleh landasan konseptual yang digunakan sebagai dasar pemikiran dalam penyusunan laporan penelitian serta sebagai pijakan dalam memposisikan dan memperjelas arah penelitiannya. Kesamaan atau keterkaitan materi dari berbagai sumber pustaka juga berperan dalam saling melengkapi data, sehingga memperkuat kerangka teori yang digunakan pustaka ini diperlukan setiap penelitian dalam rangka mewujudkan penulisan skripsi yang profesional dan mencapai target yang maksimal dengan mencari teori-teori, generalisasi yang dapat dijadikan dasar pemikiran dalam penyusunan laporan penelitian serta menjadi dasar pijakan bagi penulis dalam memposisikan penelitiannya. Adanya materi-materi yang mendekati sama, berarti dapat melengkapi data satu dengan yang lain. Berikut adalah hasil dari berbagai refrensi terdahulu yang menjadi landasan penelitian ini:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Jenis	Persamaan	Perbedaan
1	Jeane Siti Dwijantie (2025)	Pendekatan <i>Deep Learning</i> Dalam	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif	Persamaanny a yaitu sama-sama membahas	Penelitian Jean lebih berfokus pentingnya <i>joyful learning</i>

⁷³ Philip Hui Li and Jennifer J Chen, *The Glocalization of Early Childhood Curriculum: Global Childhoods, Local Curricula* (Routledge, 2023), 45-47.

		Pembelajaran PAUD: Membangun Pemahaman Mendalam Bagi Anak Usia Dini	dengan pendekatan studi literatur (library research)	tentang implementasi pembelajaran mendalam bagi anak usia dini	untuk memberikan rangsangan memotivasi peserta didik. Penelitian ini berfokus pada implementasi pembelajaran mendalam (<i>Deep Learning</i>), serta dampaknya pada pembelajaran anak.
2	Hepta Bungsu Agung Jayawardana (2025)	Implementasi Pembelajaran Mendalam (<i>Deep Learning</i>) pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).	Metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan metode <i>Systematic Literature Review</i> (SLR)	Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama membahas tentang implementasi pembelajaran mendalam (<i>deep learning</i>) pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	Perbedaan utama terletak pada pendekatan dan subjek penelitian. Penelitian Hepta menggunakan metode <i>Systematic Literature Review</i> (SLR) dengan menganalisis berbagai artikel dan hasil penelitian terdahulu, sehingga tidak melibatkan subjek penelitian secara langsung di

					lapangan. Sedang penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan secara langsung di TA Miftahussalam Kotayasa dengan subjek penelitian berupa guru dan anak didik.
3.	Artadhewi Adhi Wijaya, Titik Haryati, dan Endang Wuryandini (2025)	Implementasi Pendekatan <i>Deep Learning</i> dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora	Jenis pendekatan kualitatif studi kasus	Persamaan dalam dengan penelitian ini yaitu sama-sama berfokus pendekatan <i>Deep Learning</i> .	Perbedaan penelitian terletak pada jenjang pendidikan, subjek, dan konteks penelitian. Penelitian Artadhewi dilaksanakan pada jenjang sekolah dasar (SD) dengan subjek penelitian siswa dan guru di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora, serta menitikberatkan pada peningkatan

					kualitas pembelajaran secara umum. Sementara itu, penelitian ini dilaksanakan pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di TA Miftahussalam Kotayasa dengan subjek anak usia dini dan guru, serta lebih memfokuskan kajian pada implementasi pembelajaran mendalam sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak usia dini.
4.	I Ketut Suar Adnyana (2024)	Implementasi Pendekatan <i>Deep Learning</i> dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	Motode penelitian deskriptif kualitatif.	Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mendeskripsikan tentang (<i>Deep Learning</i>)	Perbedaannya adalah lebih berfokus pada pembelajaran Bahasa Indonesia sedangkan peneliti berfokus pada implementasi <i>Deep Learning</i>

					pada anak usia dini serta dampaknya terhadap pembelajaran anak.
5.	Ambar Wulan Sari dan Dewi Juni Arta (2025)	Implementasi <i>Deep Learning</i> : Suatu Inovasi Pendidikan	Metode penelitian studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif	Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama mendeskripsikan tentang implementasi <i>Deep Learning</i>	Perbedaan penelitian terletak pada konteks, jenjang pendidikan, dan fokus kajian. Penelitian Ambar Wulan membahas implementasi <i>deep learning</i> secara umum sebagai inovasi pendidikan tanpa secara khusus memfokuskan pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengkaji implementasi pembelajaran mendalam pada anak usia dini di TA Miftahussalam Kotayasa

					dengan memperhatikan karakteristik perkembangan anak serta praktik pembelajaran di satuan PAUD tertentu. Dengan demikian, penelitian ini lebih bersifat kontekstual dan spesifik pada jenjang PAUD.
--	--	--	--	--	---

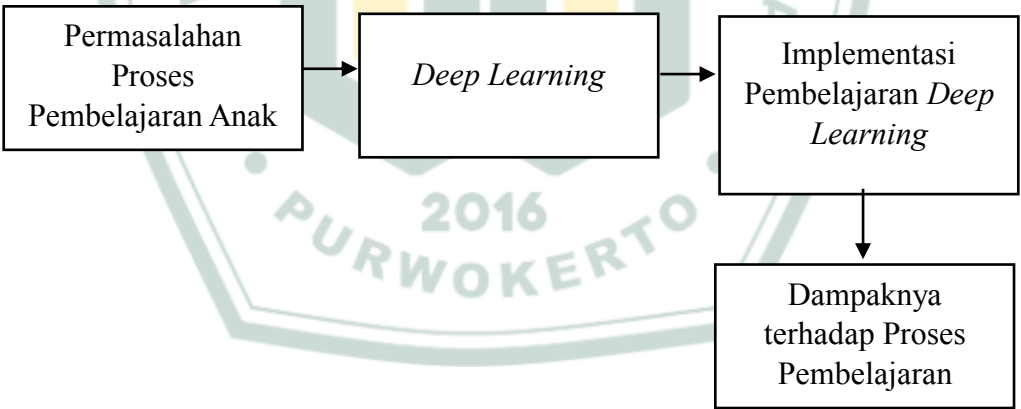
Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa secara umum seluruh penelitian tersebut sama-sama membahas tentang implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) sebagai pendekatan pembelajaran inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Persamaan utama terletak pada fokus kajian mengenai penerapan pendekatan *deep learning* serta perannya dalam mendukung proses dan hasil pembelajaran pada berbagai jenjang pendidikan.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objek, fokus kajian, dan konteks penelitian. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya lebih menekankan pada implementasi *deep learning* serta dampaknya terhadap hasil belajar atau peningkatan kualitas pembelajaran secara umum, baik pada jenjang sekolah dasar maupun kajian konseptual. Sementara itu, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada implementasi pembelajaran mendalam pada anak usia dini di TA Miftahussalam Kotayasa serta dampaknya terhadap proses pembelajaran dan perkembangan anak. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kekhasan pada konteks PAUD dan memberikan gambaran empiris yang lebih spesifik mengenai penerapan *deep learning* dalam proses pembelajaran anak usia dini.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran merupakan alur berpikir atau alur peneltian yang dijadikan pola atau landasan berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju.⁷⁴ Jadi, kerangka berpikir merupakan alur yang dijadkan pola berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap suatu objek yang dapat menyelesaikan arah rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Kerangka berpikir adalah dasar pemikiran yang digunakan untuk menyusun karya tulis ilmiah maupun non-ilmiah. Kerangka berpikir ini dibuat dengan menggabungkan teori, fakta, observasi, dan kajian pustaka. Fungsi dari kerangka berpikir yaitu sebagai panduan dalam penelitian yang dijadikan seperti peta jalan pemberi arah. Sehingga mencegah ketidak konsistenan peneliti dalam menyusun sebuah penelitian. Selain itu juga sebagai penjelas keterkaitan dan hibungan antara berbagai variabel yang diteliti. Kerangka berfikir juga memberikan struktur yang jelas pada penelitian sehingga alur logikanya dapat diikuti dengan baik. Tujuan akhir dari kerangka berfikir yaitu memastikan hasil penelitian yang akurat dan valid.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2024), 1-20.